

**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN  
MANAJEMEN LABA PADA AGRESIVITAS PAJAK  
Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2016-2019**

*Eric Kurnia Annisa*<sup>1</sup>, *Wikan Isthika*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro  
e-mail: <sup>1</sup>212201703465@mhs.dinus.ac.id, <sup>2</sup>wikan.isthika@dsn.dinus.ac.id

**ABSTRAK**

*Penerimaan pajak yang selalu kurang dari target memang menjadi masalah berkelanjutan yang dihadapi pemerintah. Hal ini terjadi sebab masih banyaknya wajib pajak yang melakukan kecurangan dengan cara meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan (agresivitas pajak). Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Manajemen Laba dapat menjadi pengaruh untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Manajemen Laba berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang diperoleh dengan metode purposive sampling, dan diperoleh sebanyak 113 sampel. Data diolah dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak, leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak.*

**Kata Kunci:** *Agresivitas Pajak, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage, Manajemen Laba*

**1. PENDAHULUAN**

Peranan pajak sangat penting bagi perekonomian negara selain dapat menjadi sarana menstimulasi perekonomian, juga termasuk salah satu sumber pendapatan tertinggi suatu negara. Pendapatan pajak digunakan untuk keperluan negara terutama kemakmuran rakyat, wajib pajak tidak menerima imbalan langsung. Hal tersebut menyebabkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam membayar pajak sehingga tidak terealisasinya target penerimaan pajak. Realisasi penerimaan pajak dari tahun 2016 sampai 2019 cenderung mengalami naik turun. Penerimaan pajak tahun 2016 terealisasi sebesar 83,4% dari target atau setara dengan 1.283 Triliun. Tahun 2017 realisasi penerimaan pajak adalah sebesar 1.147 Triliun, yakni 89,4% dari target. Peningkatan terjadi pada tahun 2018 dimana 92% target penerimaan pajak terpenuhi yakni sebesar 1.315 Triliun. Dan pada tahun 2019 penerimaan pajak turun kembali yakni terealisasi 84,4% dari target penerimaan sejumlah 1.332,1 Triliun. Perusahaan menganggap pajak akan menurunkan laba bersih dan menghambat pencapaian target. Namun, kian bertambahnya profit yang didapatkan perusahaan, bertambah pula beban pajaknya. Maka dari itu banyak perusahaan mencoba melakukan agresivitas pajak dengan memanipulasi data perusahaan, atau melakukan hal yang dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak, baik dengan proses yang resmi/legal dan tidak menyalahi undang-undang (*Tax Avoidance*) bahkan dengan cara yang ilegal dan melanggar undang-undang (*Tax Evasion*) (Windaswari dan Merkusiwati, 2018)<sup>[1]</sup>.

Praktik agresivitas pajak yang marak dimanfaatkan perusahaan antara lain *capital intensity*, investasi pada aset tetap diterapkan untuk kelancaran produksi dan menghasilkan laba akan memunculkan biaya penyusutan yang tinggi dan mengurangi keuntungan perusahaan sehingga berdampak juga pada pengurangan kewajiban pajak perusahaan. Penelitian Andhari dan Sukartha (2017)<sup>[2]</sup>, Natalya (2018)<sup>[3]</sup> menegaskan bahwa adanya pengaruh positif antara *capital intensity* dan agresivitas pajak perusahaan. Kedua profitabilitas, yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan mengukur keefektifan manajemen dalam mengorganisasikan perusahaan. Hasil penelitian Simamora dan Rahayu (2018)<sup>[4]</sup>, Andhari dan Sukartha (2017)<sup>[5]</sup> profitabilitas berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Karena semakin tinggi entitas memperoleh laba, maka semakin terdorong melakukan tindakan agresivitas pajak. Ketiga *leverage*, yakni jumlah utang perusahaan ke pihak lain yang digunakan untuk pembiayaan operasional akan menimbulkan beban bunga terutang. Beban bunga yang tinggi akan menurunkan laba perusahaan yang berimbas pada pengurangan beban pajak perusahaan. Penelitian Nurhayati dkk (2018)<sup>[6]</sup>, Nurhandono dan Firmansyah (2017)<sup>[7]</sup> menemukan hasil *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Keempat manajemen laba, manajer akan mengontrol laba dengan sedemikian rupa agar dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaannya. Nurhayati dkk (2018)<sup>[8]</sup>, Nurhandono dan Firmansyah (2017)<sup>[9]</sup> dalam hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Beberapa tahun terakhir kasus agresivitas pajak marak terjadi pada perusahaan pertambangan, diduga beberapa

perusahaan melakukan transfer pricing ke anak perusahaan di negara lain dengan tarif pajak yang rendah, salah satunya yaitu PT. Adaro Energy Tbk. Berdasarkan teori, fenomena dan penelitian-penelitian sebelumnya tentunya terdapat hasil yang bertentangan dan belum konsisten, maka penulis menganalisis kembali “Pengaruh *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Leverage* Dan Manajemen Laba Pada Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Stakeholder

Tujuan pokok teori *stakeholder* guna mendukung manajer perusahaan memahami kondisi wilayah *stakeholder* mereka dan untuk mengelola eksistensi hubungan di lingkungan bisnis mereka (Rokhlinasari, 2016)<sup>[10]</sup>. Teori ini merupakan strategi untuk memelihara *stakeholder* perusahaan, biasanya dilakukan melalui pengungkapan informasi keuangan, sosial dan lingkungan. Penyusunan laporan keuangan yang bermutu dapat menambah kepercayaan *stakeholder* terhadap manajemen perusahaan. Kepercayaan ini dapat mempengaruhi persepsi *stakeholder* pada perusahaan dan dapat menjadi pondasi untuk melakukan kerjasama lebih lanjut demi kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

### 2.2. Teori Agensi

*Agency theory* menggambarkan adanya ikatan kontrak antara prinsipal yakni pemegang saham (*shareholders*) dengan agen yakni manajemen demi mencapai dan mempertahankan kesejahteraan perusahaan. Walaupun kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama, tetap ada konflik yang timbul sebab perbedaan kepentingan. Maka dari itu teori ini diharapkan mampu mencegah perselisihan antara kedua belah pihak tersebut. *Principal* memberikan wewenang kepada manajer dalam mengorganisasikan dan mengambil keputusan di perusahaan agar memperoleh hasil yang baik bagi pemegang saham. Karena manajer yang terjun langsung di lapangan maka manajer mempunyai tanggung jawab untuk memberikan informasi kepada prinsipal. Berhubung terdapat beberapa hal yang merugikan manajer, terkadang manajer tidak melaporkan keadaan yang sebenarnya kepada *principal* sehingga muncul ketidaksesuaian informasi (asimetri informasi).

### 2.3. Teori Akuntansi Positif

Konsep ini berkaitan dengan pemilihan kebijakan yang akan ditetapkan manajer dalam kondisi ekonomi tertentu yang berhubungan dengan pembuatan laporan keuangan. Perkembangan Teori Akuntansi Positif muncul karena adanya pengamatan bahwa perusahaan merupakan entitas dengan banyak hubungan kontrak dengan pihak lain seperti dengan karyawan, pemasok, konsumen, investor, bahkan dengan pemerintah sebagai pemungut pajak, dan pihak penting lainnya. Maka dari itu penting bagi perusahaan untuk meminimalkan biaya kontrak yang dikeluarkannya sehingga memanfaatkan kebijakan akuntansi tersebut.

### 2.4. Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak perusahaan yakni langkah-langkah perencanaan pajak (*tax planning*) perusahaan yang bertujuan meminimalkan PKP, baik dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang merupakan cara yang legal maupun dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) yang dilakukan secara illegal. Keuntungan yang didapatkan perusahaan atas praktik agresivitas pajak antara lain dapat mengurangi pengeluaran perusahaan sehingga keuntungan yang didapatkan lebih besar. Akibatnya pendapatan pajak akan berkurang sehingga pemerintah kurang maksimal dalam merealisasikan pembangunan nasional.

### 2.5. *Capital intensity*

*Capital Intensity* merupakan aktivitas penanaman modal yang dijalankan oleh perusahaan dalam bentuk investasi pada aset tetap dan merupakan bentuk kebijakan keuangan yang ditentukan oleh manajemen perusahaan agar profitabilitas perusahaan meningkat (Gemilang, 2017)<sup>[11]</sup>. Tingginya tingkat *capital intensity*, akan berdampak baik pada arus kas perusahaan di masa mendatang, hal ini menandakan bahwa perusahaan telah memperoleh cukup kas dari penjualan yang berperan sebagai dana operasional dan investasi dana pada aset tetap. Namun investasi pada aktiva tetap perusahaan akan mengakibatkan adanya beban depresiasi. Biaya penyusutan yang terikat pada kepemilikan aset tetap akan berdampak pada jumlah pajak yang ditanggung perusahaan, sebab beban penyusutan setiap tahunnya berperan sebagai pengurang pajak. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan banyak aset tetap, cenderung meningkatkan agresivitas pajak.

## 2.6. Profitabilitas

Rasio profitabilitas ialah rasio yang diterapkan guna mengevaluasi kapabilitas suatu perusahaan dalam mewujudkan laba. Profitabilitas termasuk komponen penting bagi perusahaan karena untuk dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan, perusahaan diharuskan berada dalam keadaan yang menguntungkan, dan dengan tingginya profitabilitas mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan. Pertumbuhan profitabilitas diindikasikan dengan perubahan *profit margin on sales*. Tetapi tingginya tingkat profitabilitas perusahaan maka akan meningkat pula kewajiban pajaknya. Dalam penelitian ini ukuran profitabilitas perusahaan ditentukan oleh ROA. Karena ROA berperan dalam mengukur keseluruhan efektivitas perusahaan.

## 2.7. Leverage

*Leverage* yakni kapabilitas perusahaan dalam menunaikan tanggung jawab finansial baik jangka panjang ataupun jangka pendek, atau ukuran sejauh mana perusahaan didanai melalui utang. Melalui kebijakan *leverage* perusahaan dapat melindungi dan meningkatkan laba perusahaan. Karena banyaknya utang perusahaan yang digunakan untuk pembiayaan operasional akan berdampak pada beban bunga yang tinggi kemudian laba perusahaan menurun dan kewajiban perpajakan pun berkurang.

## 2.8. Manajemen Laba

Manajemen laba tidak selalu diimplementasikan dengan manipulasi laba atau informasi akuntansi, melainkan dapat dikatakan sebagai penentuan metode akuntansi yang digunakan manajer dalam mencapai target tertentu dengan maksud mengurangi keandalan informasi yang akurat mengenai laba. Manajemen laba memang akan menguntungkan perusahaan tetapi dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan dan akan menghilangkan kepercayaan pengguna laporan keuangan karena telah dilakukan rekayasa pada nominal laba perusahaan. Beberapa alasan manajer menerapkan manajemen laba yakni guna meningkatkan kepercayaan pemegang saham, meningkatkan hubungan dengan kreditor, menarik investor untuk menanamkan modal, dan upaya untuk mengurangi beban pajak.

## 3. METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini yakni perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Penelitian ini menerapkan salah satu metode *non random sampling* yaitu *purposive sampling*. Metode tersebut digunakan agar hasil sampling dapat mewakili keseluruhan populasi dan memenuhi sejumlah kualifikasi yang telah ditentukan peneliti. Kriteria penentuan sampel secara *purposive sampling* yang diterapkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2019. (2) Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap yang menggunakan tahun buku 1 Januari sampai dengan 31 Desember periode 2016-2019. (3) Perusahaan pertambangan yang menyediakan data lengkap mengenai variabel *capital intensity*, profitabilitas, *leverage* dan manajemen laba selama periode 2016-2019. (4) Perusahaan yang memperoleh laba dari kegiatan operasional selama periode 2016-2019 untuk mengoptimalkan pengukuran dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria diatas, diperoleh jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 113 perusahaan. Penelitian ini menerapkan jenis data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder pada penelitian ini terdapat di website Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data bersumber dari laporan keuangan tahunan mencakup laporan posisi keuangan/neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Data yang digunakan bersifat panel data. Metode pengumpulan data pada penelitian ini ialah metode dokumenter yakni dokumentasi, studi pustaka dan *online research*. Penelitian ini menerapkan teknik analisis regresi linear berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh *capital intensity*, profitabilitas, *leverage* dan manajemen laba secara parsial maupun simultan terhadap agresivitas pajak.

Operasionalisasi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tingkat Agresivitas Pajak (Y)

Pengukuran agresivitas pajak pada penelitian ini mengaplikasikan *Effective Tax Rate* (ETR). Berdasarkan pendapat Lanis dan Richardson (2012)<sup>[12]</sup> ETR diperkirakan dengan persamaan (1) :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (1)$$

b. *Capital Intensity* (X1)

Pada penelitian ini *capital intensity* diperkirakan menggunakan rasio intensitas aktiva tetap ditunjukkan pada persamaan (2) sebagai berikut (Rodriguez dan Arias, 2012)<sup>[13]</sup>:

$$CAPINT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \tag{2}$$

c. Profitabilitas (X2)

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menerapkan rasio *Return on Assets* (ROA) ditunjukkan pada persamaan (3) sebagai berikut (Lanis dan Richardson, 2012)<sup>[14]</sup> :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \tag{3}$$

d. Leverage (X3)

*Leverage* dihitung dengan mengaplikasikan rasio *Total Debt to Total Asset* (DTA) ditunjukkan pada persamaan (4) sebagai berikut (Kieso dkk, 2009)<sup>[15]</sup> :

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \tag{4}$$

e. Manajemen Laba (X4)

Penelitian ini menerapkan *discretionary accruals* (DA) dalam pengukuran manajemen laba yaitu dengan mengurangi *total accruals* dan *non discretionary accruals*. Berikut empat tahap penggunaan Model Modifikasi Jones untuk mengukur manajemen laba (Dechow dkk, 1995)<sup>[16]</sup> :

Mengestimasi *Total Accruals* yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas dari aktivitas operasi tahun t ditunjukkan pada persamaan (5) :

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it} \tag{5}$$

Mengestimasi nilai *Accruals* dengan persamaan OLS (*Ordinary Least Square*) ditunjukkan pada persamaan (6) :

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \tag{6}$$

Mengestimasi *Non-discretionary accruals* ditunjukkan pada persamaan (7) :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \tag{7}$$

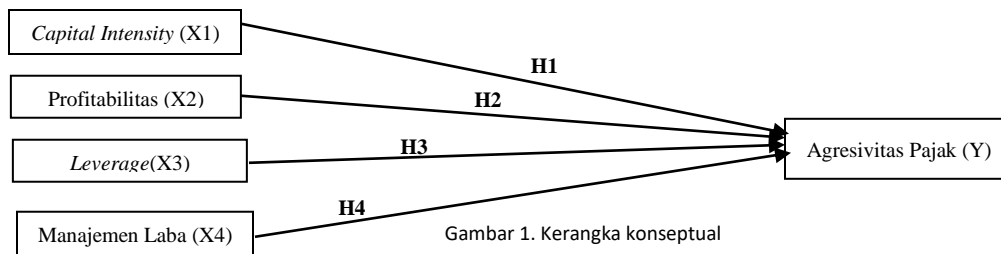
Menghitung nilai *Discretionary Accruals* ditunjukkan pada persamaan (8) :

$$DA_{it} = \left( \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it} \tag{8}$$

Keterangan :

- TAC<sub>it</sub> = Total Accrual perusahaan i pada periode ke t
- N<sub>it</sub> = Laba Bersih perusahaan i pada periode ke t
- CFO<sub>it</sub> = Aliran Kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
- A<sub>it-1</sub> = Total Aset perusahaan i pada periode t-1
- ΔREV<sub>it</sub> = Pendapatan perusahaan i pada periode ke t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada periode t-1
- PPE<sub>it</sub> = Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t
- NDA<sub>it</sub> = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t
- ΔREC<sub>it</sub> = Piutang Usaha perusahaan i pada periode ke t dikurangi dengan piutang usaha perusahaan i pada periode t-1
- DA<sub>it</sub> = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

**Hipotesis Penelitian**



Gambar 1. Kerangka konseptual

Hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah :

*Capital Intensity* perusahaan berpeluang memangkas beban pajak setiap tahun karena penyusutan yang ditimbulkan. Kondisi ini membuktikan entitas yang memiliki aset tetap tinggi, pengurangan pajak yang didapatkan akan lebih banyak dibandingkan perusahaan dengan aset tetap yang rendah. Teori *stakeholder* berfokus memperhatikan kepentingan banyak pihak yang terlibat, baik yang mempengaruhi perusahaan maupun yang menerima dampak kegiatan operasi dari perusahaan. Kewajiban tersebut mendorong perusahaan agar tetap mempertahankan laba dan membuktikan bahwa perusahaan memperoleh laba yang konstan. Perusahaan akan memperbanyak investasi pada aset guna menekan biaya pajak yang dibebankan demi menaikkan perolehan laba sebagai upaya perencanaan pajak (Windaswari dan Merkusiwati, 2018)<sup>[17]</sup>. Berdasarkan penjelasan mengenai hubungan antara variabel tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu :

H1 : *Capital Intensity* berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak.

Profitabilitas dijadikan sebagai ukuran stakeholder dalam menilai kinerja manajemen melalui laba yang diperoleh dari total aktiva, penjualan maupun modal sendiri dalam hal mengelola kekayaan perusahaan. Kondisi ini sesuai dengan *positive accounting theory* pada hipotesis biaya politik dalam kondisi *ceteris paribus*, profitabilitas ini dapat dijadikan sebagai media mengelola laba perusahaan yang akan mempengaruhi kewajiban perpajakan dan pendapatan bonus. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada entitas berdampak pada beban pajak yang besar pula. Padahal setiap perusahaan pasti ingin memaksimalkan laba dan berusaha meminimalkan beban pajak. Maka perusahaan akan menerapkan praktik agresivitas pajak guna menurunkan kewajiban pajak yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tetap tinggi.

H2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak.

*Leverage* pada perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan berusaha meningkatkan labanya sehingga akan berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan. Menurut teori akuntansi positif dengan hipotesis *debt covenant* menyatakan bahwa entitas pasti terikat kontrak dengan pihak ketiga untuk memperoleh sumber dana, semakin tinggi keterikatan perusahaan dengan kreditur, perusahaan akan semakin mempertahankan laba periode berjalan agar tercapai stabilitas kinerja perusahaan (Gemilang, 2017)<sup>[18]</sup>. Menurut ketentuan Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 Tahun 2008 bahwa entitas dengan hutang yang besar akan mendapat potongan bunga pinjaman sebagai bentuk insentif pajak. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan akan memanfaatkan utang ke pihak ketiga untuk memangkas beban pajak perusahaan dan cenderung agresif terhadap pajak.

H3 : *Leverage* berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak.

Apabila manajer menyatakan tingginya jumlah laba maka kewajiban perpajakan yang dibayarkan juga tinggi, maka dari itu manajemen akan menyatakan laba sesuai dengan tujuan perusahaan sekalipun penghasilan kena pajak diminimalkan. Berdasarkan teori agensi dijelaskan bahwa, dasar timbulnya manajemen laba karena terjadi perbedaan kepentingan antara manajer dan investor sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemilik (*principal*). Manajer yang mengetahui keadaan yang sesungguhnya di perusahaan mengakibatkan manajer mempunyai lebih banyak informasi daripada investor, sehingga semakin agresif dalam menyusun laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya (Nurhandono dan Firmansyah, 2017)<sup>[19]</sup>. Jadi manajer melakukan manajemen laba dengan alasan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan sehingga secara tidak langsung perusahaan melakukan praktik agresivitas pajak.

H4 : Manajemen laba berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Diterapkannya statistik deskriptif untuk menyampaikan gambaran tentang nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* dan standar deviasi berdasarkan variabel yang diteliti yaitu *capital intensity*, profitabilitas, *leverage*, manajemen laba dan agresivitas pajak.

Tabel 3. Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capital_Intensity	113	.29	.94	.6196	.16084
Profitabilitas	113	.00	.46	.0811	.08991
Leverage	113	.00	1.07	.4657	.20905
Manajemen_Laba	113	.00	.00	-.0002	.00083
Agresivitas_Pajak	113	-.84	-.05	-.3443	.15236
Valid N (listwise)	113				

4.2 Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Normalitas	Multikolinearitas		Heteroskedastisitas	Autokorelasi
	Asymp. Sig. 2 tailed	Tolerance	VIF	Sig.	DW
Capital_Intensity	0,089	0,784	1,275	0,105	1.815
Profitabilitas		0,827	1,209	0,090	
Leverage		0,822	1,216	0,394	
Manajemen_Laba		0,956	1,047	0,202	

Tabel 2 menampilkan nilai signifikansi sebesar 0,089 pada hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*. Yang bermakna bahwa model regresi tersebut telah terdistribusi normal sebab nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* semua data lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF masing-masing variabel tak ada yang melebihi nilai 10, jadi dapat dikatakan multikolinieritas antar variabel bebas tidak terjadi dalam model regresi. Sehingga model regresi layak diterapkan dalam pengkajian ini. *Output* pengujian heteroskedastisitas diatas memperlihatkan bahwa model regresi lolos dari masalah heteroskedastisitas. Hal ini dapat diperhatikan dari nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05. Hasil uji autokorelasi didapatkan nilai Durbin Watson terbilang 1,815. Nilai du pada tabel Durbin Watson dengan n=113, k=4 dan tingkat signifikansi 0,05 ialah 1,7670 dan nilai 4-du terhitung 2,233. Dengan demikian nilai Durbin Watson berada pada posisi  $du < DW < 4-du$  yang bermakna model regresi terbebas dari adanya autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Rekapitulasi dari Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Uji F	Uji t	Adjusted R <sup>2</sup>
(Constant)	-0,349	0,000 <sup>b</sup>	0,000	0,172
Capital_Intensity	-0,032		0,729	
Profitabilitas	0,585		0,000	
Leverage	-0,065		0,346	
Manajemen Laba	-32,677		0,046	

Tabel 3 menunjukkan koefisien *capital intensity*, profitabilitas, *leverage* dan manajemen laba dalam persamaan regresi. Terlihat pada output diatas, persamaan regresi yang terbentuk ialah :

$$ETR = -0,349 - 0,032 CAPINT + 0,585 ROA - 0,065 LEV - 32,677 DA + e$$

Hasil uji F diketahui bahwa nilai signifikansi berada dibawah taraf signifikansi 0,05 yang berarti *capital intensity*, profitabilitas, *leverage* dan manajemen laba berpengaruh secara simultan dan signifikan pada agresivitas pajak perusahaan. Uji t diterapkan guna menunjukkan seberapa jauh pengaruh tiap-tiap variabel bebas yakni *capital intensity*, profitabilitas, *leverage* dan manajemen laba atas variabel terikat yakni agresivitas pajak secara signifikan. Untuk menguji hipotesis dalam pengkajian ini menerapkan ketentuan jika nilai signifikansi < 0,05 Ho ditolak dan H1 diterima, yang bermakna bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis pertama (H1) menyatakan *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dari tabel 3 terlihat nilai signifikansinya adalah 0,729 yang mana > 0,05. Jadi dapat ditarik kesimpulan H1 ditolak, berarti bahwa variabel *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hipotesis kedua (H2) menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dari tabel 3 terlihat nilai signifikansinya adalah 0,000 yang mana < 0,05. Jadi dapat ditarik kesimpulan H2 diterima, berarti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hipotesis ketiga (H3) menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dari tabel 3 terlihat nilai signifikansinya adalah 0,346 yang mana > 0,05. Jadi dapat ditarik kesimpulan H3 ditolak, berarti bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hipotesis keempat (H4) menyatakan manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dari tabel 3 terlihat nilai signifikansinya adalah 0,046 yang mana < 0,05. Jadi dapat ditarik kesimpulan H4 diterima, berarti bahwa variabel manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Dari tabel 3 terlihat hasil pengukuran koefisien determinasi yang diperlihatkan dalam nilai *Adjusted R Square* terbilang 0,172. Hal ini bermakna sejumlah 17,2% variabel dependen atau agresivitas pajak mampu dipengaruhi oleh *capital intensity*, profitabilitas, *leverage* dan manajemen laba. Sedangkan sisanya sejumlah 82,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model baik faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak.

#### 4.4 Analisis Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Manajemen Laba Pada Agresivitas Pajak

##### 4.4.1. Pengaruh *capital intensity* pada agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 8 menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini membuktikan perusahaan dengan nilai intensitas aset tetap tinggi memang memanfaatkannya untuk tujuan bisnis perusahaan yang berdampak pada meningkatnya penghasilan perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan lebih besar. Selain itu, kepemilikan aset tetap yang dimiliki perusahaan yang telah habis masa berlakunya tetapi belum diakhiri pengakuannya, jadi tidak ada biaya penyusutan karena aset tetap tersebut kadaluarsa.

##### 4.4.2. Pengaruh profitabilitas pada agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 8 menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Tingginya nilai ROA diartikan bahwa kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat akan dibarengi dengan jumlah beban pajak yang meningkat atau sebaliknya. Jadi perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mengelola sumber dayanya guna mendapatkan tarif pajak yang lebih rendah. Perusahaan juga akan memanfaatkan peraturan perpajakan yang berlaku untuk mengelola beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung memiliki kegiatan operasional yang luas, sehingga akan lebih mudah untuk mencari celah dalam menghindari pajak tersebut.

##### 4.4.3. Pengaruh *leverage* pada agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 8 menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Hutang kepada perusahaan pertambangan cenderung diperoleh dari pinjaman modal dari pemegang saham dan hutang usaha yang timbul dari pembelian untuk operasional perusahaan, sehingga tidak ada beban bunga yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Tidak berpengaruhnya *leverage* pada agresivitas pajak kemungkinan disebabkan karena perusahaan tidak semata-mata menggunakan hutang untuk mempraktikkan agresivitas pajak, bisa jadi digunakan untuk investasi jangka panjang.

##### 4.4.4. Pengaruh manajemen laba pada agresivitas pajak

Hasil pengujian manajemen laba pada tabel 8 didapatkan bahwa variasi manajemen laba secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Selama periode observasi, perusahaan sampel memiliki

kecenderungan melakukan *income decreasing* agar perusahaan tetap mempertahankan indikator kinerja dan menekan tarif pajak efektif sebesar 25% sesuai ketentuan undang-undang. Upaya ini dilakukan sebab laba menjadi dasar penghitungan beban pajak yang dibebankan kepada perusahaan. Manajer berwenang memberikan keterbukaan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Sehingga manajer akan melaporkan laba dengan menerapkan berbagai metode akuntansi yang sesuai dengan tujuannya agar dapat mengurangi laba sebagai bentuk agresivitas pajak (Nurhayati dkk, 2018)<sup>[20]</sup>.

## 5. KESIMPULAN

Bersumber pada hasil pengujian, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, berikut kesimpulan yang didapatkan :

1. *Capital intensity* tidak berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
2. Profitabilitas berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
3. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
4. Manajemen laba berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

## 6. SARAN

Disarankan bagi penelitian yang akan datang untuk memperluas ruang lingkup penelitian pada perusahaan dari sektor lain yang tidak hanya pada perusahaan pertambangan. Sehingga diharapkan mampu memperoleh hasil yang lebih valid serta memberikan informasi yang lebih baik dalam menjelaskan secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak.

Menerapkan perluasan penelitian dengan menambah atau mengganti beberapa variabel sebab masih banyak faktor-faktor yang mengindikasikan perusahaan melakukan agresivitas pajak serta mencoba menerapkan proksi pengukuran yang berbeda dalam menghitung *capital intensity*, profitabilitas, *leverage* maupun agresivitas pajak. Dapat juga diterapkan perbandingan hasil antara dua proksi yang berbeda untuk mengukur agresivitas pajak guna diamati proksi mana yang lebih riil untuk menggambarkan hasil studi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1,17] Windaswari, K. A dan Merkusiwati, N. K. L. A, 2018, *Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 23, No.3, 1980-2008, <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i03.p14>.
- [2,5] Andhari, P. ayu S, 2017, *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 18, No.3, 2115-2142.
- [3] Natalya, D., 2018, *Pengaruh Capital Intensity, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tax Agresivitas dengan Kinerja Pasar sebagai Variabel Moderating, Media Akuntansi Perpajakan*, Vol. 3, No. 1, 37-55, <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MAP>.
- [4] Simamora, A. M dan Rahayu, S., 2020, *Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)*, *Jurnal Mitra Manajemen*, Vol. 4, No. 1, 140-155, <http://e-jurnalmitramanajemen.com>.
- [6,8,20] Nurhayati, Indrawati, N., dan A, A. A., 2018, *Pengaruh Leverage, Capital Intensity Ratio dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)*, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 26, No. 3, 128-146.
- [7,9] Nurhandono, F., dan Firmansyah, A., 2017, *Lindung Nilai, Financial Leverage, Manajemen Laba Dan Agresivitas Pajak, Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol. 17, No. 1, 31-52, <http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v17i1.2039>.
- [10,19] Rokhlinasari, S., 2016, *Teori-Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan*, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon.
- [11,18] Gemilang, D. N., 2017, *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real*



- Estate yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2015*), Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Surakarta.
- [12,14] Lanis, R dan G. Richardson, 2012, *Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness : An Empirical Analysis*, *J. Account. Public Policy*, 86-108.
- [13] Rodriguez, E., dan Arias, A., 2012, *Do Bussiness Characteristics Determine an Effective Tax Rate? The Chinese Economy*, Vol. 45, No. 6, 60-83. <https://doi.org/10.2753/CES1097-1475450604>
- [15] Kieso, Donald, E., Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, 2009, *Akuntansi Intermediate*, Jakarta: Erlangga.
- [16] Dechow, dkk, 1995, *Detecting earnings management*, *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2.